

TEKNIK PEWARNAAN TIE DYE DENGAN MEDIA PELARUTAN PANAS DAN DINGIN BERDASARKAN ESTETIKA WARNA, BENTUK, SERTA MOTIF

Sulistia Putri Wahyuni¹,
Suryawati², Dewi Suliyanthini³

Afiliasi

¹²³Pendidikan Tata Busana,
Universitas Negeri Jakarta

Contributor email :

sulistiaputri0412@gmail.com¹
suryawatiarif@gmail.com²
dsuliyanthini@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penilaian dari teknik pewarnaan *tie dye* dengan media pelarutan panas dan dingin berdasarkan estetika warna, bentuk, serta motif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian eksperimen *one shot case study*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuisioner tertutup yang diberikan kepada lima orang panelis ahli sebagai subjek penelitian. Dari hasil penilaian ini dapat disimpulkan bahwa masih terdapat hasil pewarnaan *tie dye* menggunakan media pelarutan panas dan dingin yang belum memenuhi kriteria penilaian estetika warna, bentuk, serta motif.

Kata kunci : teknik pewarnaan, *tie dye*, media pelarutan, panas, dingin, estetika.

ABSTRACT

This study aims to determine the results of the assessment of the tie dye staining technique with hot and cold dissolution media based on the aesthetics of color, shape, and motif. The research method used is descriptive quantitative with a one shot case study experimental research design. The data collection technique in this study was using a closed questionnaire which was given to five expert panelists as research subjects. From the results of this assessment, it can be concluded that there are still tie dye staining results using hot and cold dissolving media that do not meet the criteria for aesthetic assessment of color, shape, and motif.

Keywords: coloring technique, tie dye, dissolving media, hot, cold, aesthetics.

A. PENDAHULUAN

Pada era ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang berkembang dengan sangat pesat setiap tahunnya, salah satunya dalam dunia *fashion*. Menurut Thomas Karyle fashion adalah perlambangan dari jiwa. Fashion tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah dan kehidupan serta budaya manusia. Dapat disimpulkan bahwa fashion atau yang berfokus pada busana menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan sosial sebagai identitas suatu individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, akan berfokus kepada teknik pewarnaan serta pembuatan motif pada kain. Terdapat beberapa teknik pewarnaan dan pembuatan motif pada kain yang digunakan dalam dunia fashion yaitu, teknik *tie dye*, marbling, batik, dan spraying. *tie dye* adalah salah satu teknik pewarnaan dan pembuatan motif pada kain dengan cara mengikat kain pada bagian tertentu sebelum dilakukan pencelupan. Di beberapa daerah di Indonesia, teknik *tie dye* dikenal dengan berbagai nama lain seperti pelangi atau cinde

(Palembang), tritik atau jumputan (Jawa), serta sasirangan (Banjarmasin), teknik *tie dye* sering dipadukan dengan teknik lain seperti batik misalnya. (Yatin Suleha, 2021)

Seiring dengan perkembangan jaman, teknik *tie dye* mulai banyak berkembang, contohnya yaitu *tube dying* yaitu pewarnaan dalam bak atau yang biasa diterapkan pada industri garment, lalu teknik pewarnaan langsung atau *direct application dying* biasa menggunakan pipet atau botol dalam penerapannya, (Joyce, 2019). Dalam pembuatan *tie dye* dapat dilakukan dengan berbagai macam media pelarutan dengan suhu yang berbeda, yaitu: pelarutan dengan suhu panas, pelarutan dengan suhu ruang dan pelarutan dengan suhu dingin.

Salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam penerapan teknik pewarnaan *tie dye* adalah tekstil. Tekstil merupakan material yang fleksible yang berasal dari kumpulan serat tekstil. Pada proses *tie dye* diperlukan kain dengan tingkat daya serap tinggi agar zat pewarna dapat menyerap dengan baik pada kain sehingga hasil dari teknik pewarnaan *tie dye* dapat terlihat dengan jelas dan hasil warna dapat bertahan lama.

Serat tekstil yang digunakan pada industri tekstil bermacam-macam jenisnya. Salah satu jenis tekstil yang sering dijumpai di industri busana adalah rayon. Serat rayon adalah salah satu serat kain yang daya penyerapannya tinggi, maka kain rayon sangat cocok digunakan dalam berbagai macam teknik pewarnaan (Hollen, 1964), ini membuktikan bahwa kain rayon dapat digunakan dalam pembuatan *tie dye*,

Tie dye memiliki ciri khas yang unik dikarenakan memberikan kesan warna, bentuk serta motif dalam estetika. Estetika sendiri menurut Louis Kattsof, adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan peranan (*role*) dari keindahan khususnya seni. (Deni Junaedi, 2016). Nilai estetika sendiri menampilkan definisinya secara visual yang dicerna berbeda dari tiap individu karena sebuah nilai estetika berkaitan dengan nilai kebaikan, keindahan, serta harmonisasi. Hasil karya suatu seni memiliki nilai filosofinya masing-masing yang akan tergambarkan melalui sebuah karya yang divisualisasikan melalui banyaknya objek. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah masing-masing 5 kain *tie dye* dengan media pelarutan panas dan dingin.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak cara dalam mengaplikasikan teknik pewarnaan *tie dye*, contohnya yaitu teknik *tie dye* menggunakan media pelarutan panas dan dingin pada proses pewarnaannya. Sehingga peneliti ingin mengetahui hasil estetika warna, bentuk, serta motif dari teknik pewarnaan *tie dye* menggunakan media pelarutan panas dan dingin. Pengaplikasian teknik pewarnaan *tie dye* dibuat pada bahan jenis rayon viscose, karena memiliki daya serap tinggi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Desain eksperimen menggunakan Pre-experimental design dengan model One-Shot Case Study dimana terdapat satu kelompok yang akan diberikan sebuah treatment atau perlakuan, lalu akan diobservasi hasilnya. Treatment dalam perlakuan penelitian ini adalah media pelarutannya.

Objek dalam penelitian adalah masing-masing 5 kain rayon yang telah diberi teknik pewarnaan *tie dye* dengan menggunakan media pelarutan panas dan dingin yang akan dinilai estetika warna, bentuk, serta motif yang dihasilkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisioner dengan subjek penelitian oleh lima orang panelis ahli. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data deskriptif kuantitatif dimana hasil berupa angka prosentase dengan deskripsi berdasarkan hasil prosentase.

LANDASAN TEORI

penilaian estetika adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana ketercapaian suatu karya khususnya seni dari segi keindahannya.

Menurut Djelantik dalam (Russanti, 2019), terdapat 3 unsur yang menyusun estetika, yakni:

1. Wujud

Istilah wujud dapat diartikan sebagai sesuatu yang Nampak dengan mata (*visual*) maupun sesuatu yang terdengar oleh telinga (*akustis*) yang dapat diteliti dengan analisa, dan dapat berarti sesuatu yang bisa dipresepsi dengan mata atau telinga.

2. Bobot

Bobot atau yang biasa disebut dengan isi dari suatu benda tidak hanya yang dapat terlihat tapi juga dapat dirasakan dan dihayati maknanya.

3. Penampilan

Penampilan adalah sebuah cara penyajian sesuatu kepada pengamat atau penikmatnya.

Unsur Desain

Unsur desain merupakan bagian-bagian dari desain yang disusun untuk membentuk desain secara keseluruhan.(Arntson, 2007)

1. Garis

Garis dalam teori dasar tata rupa sering diartikan sebagai suatu hasil goresan nyata. Garis merupakan goresan awal membentuk bidang maupun bangun.

2. Bidang

Bidang merupakan bentukan dari garis yang ujungnya bersinggungan /bertemu.

3. Warna

Warna merupakan pembiasan dari cahaya, warna juga menjadi bagian dari unsur desain yang sangat penting dan memiliki kekuatan yang cukup mendominasi.

4. Tekstur

Tekstur menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari desain kerajinan, tekstur dapat dimunculkan oleh jenis bahan dari produk kerajinan maupun bentukan tekstur buatan dari teknik pewarnaan.

Prinsip Desain

Prinsip desain adalah hal-hal dasar atau pokok yang harus diperhatikan dalam membuat sebuah desain (Wahyudi, 2008).

1. Kesatuan

Prinsip kesatuan adalah harmoni antara semua elemen sehingga menciptakan suatu perasaan yang lengkap dan memiliki makna.

2. Penekanan/ Pusat Perhatian

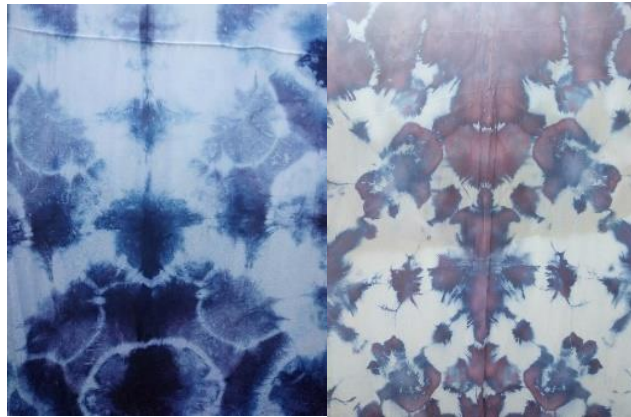
Penekanan/ pusat perhatian adalah termasuk salah satu prinsip desain seni rupa. Prinsip ini mengacu pada pemberian kepentingan khusus untuk satu atau bagian tertentu dari desain.

3. Pengulangan

Pengulangan digunakan agar memperkuat tampilan keseluruhan desain dengan menghubungkan elemen-elemen berbeda agar mereka tetap teratur dan lebih konsisten.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil teknik pewarnaan tie dye menggunakan media pelarutan panas dan dingin.



Desain 1

Hasil *tie dye* model satu, menggunakan gabungan warna biru navy dan ungu. Pada pelarutan panas warna biru navy menjadi lebih dominan dan ungu menjadi lebih gelap. Untuk pelarutan dingin, warna yang dihasilkan menjadi lebih pudar dengan warna dominan yaitu warna ungu.



Desain 2

Hasil *tie dye* model dua, menggunakan gabungan warna jingga dan merah muda. Pada pelarutan dingin warna jingga menjadi lebih dominan dan lebih pekat. Untuk pelarutan panas tidak ada warna yang lebih dominan.



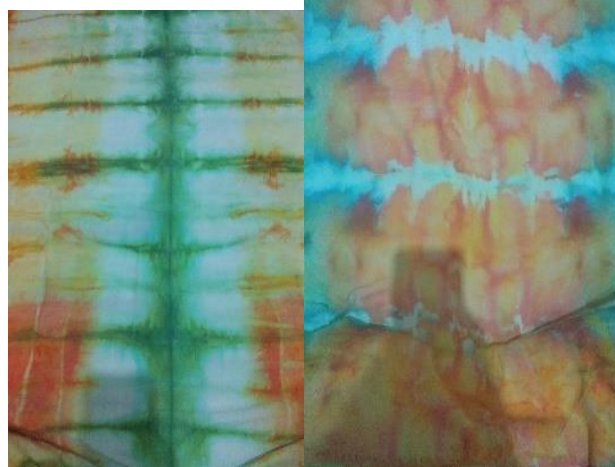
Desain 3

Hasil *tie dye* model tiga, menggunakan gabungan warna hijau dan merah muda. Pada pelarutan dingin warna merah muda menjadi lebih dominan dan lebih pekat. Untuk pelarutan panas hasil warna menjadi lebih redup.



Desain 4

Hasil *tie dye* model empat, menggunakan gabungan warna kuning dan merah. Pada pelarutan panas hasil warna merah dan kuning menjadi lebih pekat. Untuk pelarutan dingin warna merah dan kuning menjadi sedikit redup dari pelarutan panas.



Desain 5

Hasil *tie dye* model lima, menggunakan gabungan warna jingga dan hijau, Pada pelarutan panas hasil warna jingga dan hijau menjadi lebih pekat. Untuk pelarutan dingin warna jingga menjadi lebih dominan dari hijau namun warna yang dihasilkan menjadi sedikit redup dari pelarutan panas.

Penilaian Estetika Warna

Berdasarkan hasil penilaian estetika warna, disimpulkan bahwa kualitas warna yang dihasilkan dari teknik pewarnaan *tie dye* menggunakan media pelarutan panas dan dingin sama-sama menghasilkan warna yang terang, jelas, dan dapat menyebar ke seluruh permukaan kain dengan baik, pemilihan warna yang diberikan juga menghasilkan warna yang harmonis.

Penilaian Estetika Bentuk

Berdasarkan hasil penilaian estetika bentuk, disimpulkan bahwa hasil penilaian estetika bentuk dari hasil motif teknik ikat yang digunakan, motif kain *tie dye* dengan media pelarutan dingin, mendapatkan hasil penilaian lebih unggul, dimana bentuk ikatan dari penerapan teknik *tie dye* terlihat dengan jelas dan mendapat nilai baik secara keseluruhan, sedangkan kain *tie dye* dengan media pelarutan panas terdapat nilai yang tidak baik, dimana dari 3 motif tersebut masih belum bisa menghasilkan bentuk ikatan yang dapat terlihat jelas.

Penilaian Estetika Motif

Berdasarkan hasil penilaian estetika motif disimpulkan bahwa hasil penilaian estetika motif dari hasil teknik ikat *tie dye*, motif kain *tie dye* dengan media pelarutan panas, mendapatkan hasil penilaian keseluruhan baik, dimana garis, bidang dari motif yang dihasilkan baik sesuai dengan penilaian panelis, sedangkan kain *tie dye* dengan media pelarutan dingin terdapat nilai yang tidak baik, dimana dari 3 motif tersebut masih belum bisa menghasilkan garis dan bidang pada motif yang baik, yang dapat terlihat jelas.

Interpretasi Hasil Akhir Penilaian

Berdasarkan hasil penilaian Estetika warna, bentuk, serta motif, disimpulkan bahwa hasil penilaian estetika warna, bentuk, serta motif pada kain *tie dye* dengan media pelarutan dingin mendapati nilai rata-rata keseluruhan baik dari ke lima panelis, sedangkan motif kain *tie dye*

dengan media pelarutan panas, mendapatkan hasil penilaian rata-rata baik pada empat motif yaitu 1, 2, 4, dan 5 dan satu nilai tidak baik pada motif nomer 3.

D. KESIMPULAN

Dari hasil pengambilan data secara keseluruhan hasil data dari hasil penilaian estetika warna, bentuk, serta motif *tie dye* dengan media pelarutan panas dan dingin, disimpulkan bahwa dari masing-masing indikator tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda.

Dari indikator estetika warna, kualitas warna yang dihasilkan dari teknik pewarnaan *tie dye* menggunakan media pelarutan panas dan dingin sama-sama menghasilkan warna yang terang, jelas, dan dapat menyebar ke seluruh permukaan kain dengan baik, dilihat dari penilaian yang diberi oleh panelis. Indikator estetika warna adalah indikator penilaian yang mendapatkan jumlah rata-rata nilai tertinggi.

Dari indikator estetika bentuk, dari hasil teknik ikat yang digunakan, motif kain *tie dye* dengan media pelarutan dingin, mendapatkan hasil penilaian lebih baik, dimana bentuk ikatan dari penerapan teknik *tie dye* dapat terlihat dengan jelas, sedangkan kain *tie dye* dengan media pelarutan panas masih terdapat nilai yang tidak baik, ini dikarenakan pada proses perebusan, kain yang cukup panjang diikat terlalu ketat sehingga zat pewarna kain tidak dapat meresap hingga dalam lipatan.

Dari indikator estetika motif, motif kain *tie dye* dengan media pelarutan panas, mendapatkan hasil penilaian keseluruhan baik, dimana garis, bidang dari motif yang dihasilkan baik dikarenakan pada kain *tie dye* dengan pelarutan panas melalui proses perebusan, dimana peningkatan suhu pada proses pewarnaan kain dapat menyerap lebih banyak pewarna dan mengikat warna dengan baik sehingga menghasilkan motif yang baik pula, sedangkan kain *tie dye* dengan media pelarutan dingin motif tidak terlihat jelas, dimana dari ketiga motif masih belum bisa menghasilkan garis dan bidang pada motif yang baik, yang dapat terlihat jelas, dikarenakan suhu dingin pada proses fiksasi zat warna pada kain akan menghasilkan ketidakterikatan warna pada kain, sehingga akan menghasilkan motif yang blur.

Dalam hasil penelitian yang didapat, kain *tie dye* nomer empat pada media pelarutan panas mendapat penilaian pada indikator estetika warna, bentuk, serta motif dengan keseluruhan baik dari kelima panelis, dimana motif empat pada media pelarutan panas menghasilkan motif yang terbentuk dengan baik, pemilihan warna yang harmonis, dan hasil warna yang dapat keluar dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Tinoco, Ignacio; Sauer, Kenneth and wang, J. C. (2002). *Physical Chemistry*. New York: Prentice-Hall.
- Arntson, A. E. (2007). *Graphic Desain Basics*. USA: Thomson Higher Education.
- Azwar Azrul, P. J. (1986). *Metodologi Penelitian* (4th ed.). Jakarta: Salemba.
- Cooper, and S. (2013). *Business research methods*. McGraw-Hill education.
- Dagun, S. M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Deni Junaedi. (2016). *Estetika: Jalinan subjek, objek, dan nilai*. Yogyakarta: artciv.
- Handayani, Z. (n.d.). *Busana Ikat Celup Pelangi* (2nd ed.). Surabaya: Tiara Aksa.
- hasyim, H. (2010). *tie dye: Kain etnik dengan teknik ikat celup serta ragam kreasi motif yang*

- inspiratif*. Jakarta: Pt. Niaga Swadaya.
- Hollen, N. (1964). *Textile Fiber* (2nd ed.). New York: The Macmillan Company.
- Joyce, A. (2019). *Hand dyed: a modern guide to dyeing in brilliant color for you and your home* (1st ed.). New York: Abrams.
- Marhiyanto, B. (2015). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Meilach, D. (1973). *Contemporary Batik and tie dye*. New York: NY: Crown Publisher.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Publishing, S. (2019). *It's a match*. (W. shaoqiang, Ed.) (1st ed.). Hongkong: Shandu Publishing Co., Ltd.
- Suliyanthini, D. (2016). *Ilmu Tekstil* (1st ed.). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tinoco, Ignacio; Sauer, Kenneth and wang, J. C. (2002). *Physical Chemistry*. New York: Prentice-Hall.
- Zumdahl, S. S. (2009). *Chemical Principles* (6th ed.). Houghton Mifflin Company.